**KOMUNIKASI DALAM POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP GAYA BELAJAR
SISWA KELAS V SDN SUKAMUKTI**

Dede Rizki ¹, Wahyu Lestari²

¹Pendidikan dasar,Pascasarjana,Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan dasar,Pascasarjana,Universitas Negeri Semarang

dederizki1@students.unnes.ac.id,wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id,

ABSTRACT

This research will describe about the meaning of a communication that is in parenting of fifth grade students at Sukamukti Elementary School. The existence of this carried out research will find out the communication in parenting is very important for the enrichment of students, especially when in the world of education. Interpersonal relationships occur in the form of communication between parents and student through a process of socialization, from childhood to growing up. The success that can be raised in this research activity is that parents become aware of the types of parenting patterns and students are able to recognize the style of learning process. When socializing students to succeed in the school, parents will certainly do practices such as doing homework together, attending students activities at school, giving students time to read. This study also discusses the factors that influence students attitudes, strategic to start communicating between parents and students. The many types of parenting styles and learning that exist, parents and students are able to adjust the needs that suit them. The use of the method in this study is descriptive qualitative, the researcher is directly involved when the data collection process uses observation, documentation, interviews, questionnaires involving 3 parents and 3 students of fifth grade Sukamukti Elementary School. The result of the study show that parenting created by good parents will lead to communication that is in harmony with the type of parenting used.

Keyword: Communication, parenting, learning style.

ABSTRAK

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang makna sebuah komunikasi yang berada dalam pola asuh orang tua siswa kelas V SDN Sukamukti. Adanya penelitian yang terlaksana ini akan mengetahui bahwa komunikasi dalam pola asuh orang tua sangat berperan terhadap penjiwaan siswa terlebih saat berada di dunia pendidikan. Hubungan interpersonal terjadi dalam bentuk komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak melalui proses sosialisasi, dari masa kanak-kanak hingga tumbuh dewasa. Keberhasilan yang mampu dimunculkan dalam kegiatan penelitian ini yaitu orang tua menjadi tahu macam-macam pola pengasuhan dan siswa mampu mengenali gaya pada proses belajarnya. Ketika mensosialisasikan siswa untuk berhasil di sekolah, orang tua memberlakukan praktik tertentu seperti melakukan pekerjaan rumah bersama, menghadiri kegiatan siswa di sekolah, memberi siswa waktu untuk membaca. Penelitian ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yang ditimbulkan siswa, strategi untuk

memulai berkomunikasi antara orang tua dan siswa. Dari banyak macamnya tipe pola asuh dan gaya belajar yang ada, orang tua dan siswa mampu menyesuaikan kebutuhan yang sesuai dengan mereka. Penggunaan metode pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, peneliti terlibat langsung saat proses pengambilan data menggunakan alat observasi, dokumentasi, wawancara dan angket yang melibatkan 3 orang tua dan 3 siswa kelas V SDN Sukamukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang diciptakan orang tua dengan baik akan menimbulkan komunikasi yang selaras dengan tipe pola asuh yang digunakan.

Kata kunci: Komunikasi, pola asuh, gaya belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu pengajaran atau pelatihan yang merangkai suatu jalannya proses pendewasaan seseorang maupun kelompok. Jalan yang dilalui begitu berliku, memiliki lubang dan banyak yang menghalang (Risdianto, 2019). Maka dibutuhkan adanya seseorang lain yang mendampingi sebuah jalan yang akan dilalui. Seseorang tersebut adalah guru sebagai pendidik di sekolah, orang tua sebagai pendidik di sekolah dan seseorang yang akan melewati perjalanan yang berkesan adalah siswa. (Prasetyo, 2017) Mengapa siswa membutuhkan pendampingan saat ia berada di proses pendewasaan, karena usia siswa belumlah cukup untuk meniti perjalanan panjangnya sendirian. (Sarnoto, 2020)

Siswa sangat membutuhkan rasa aman dan nyaman serta membutuhkan teman, membutuhkan

pendampingan dan membutuhkan dukungan (Rachmadyanti, 2017) Membutuhkan rasa aman saat siswa menemukan musuh di perjalanannya, membutuhkan kenyamanan untuk kendaraan yang akan ditumpangnya, membutuhkan perhatian saat anak kelelahan dalam perjalanan, membutuhkan teman untuk berbagi ceritanya dan membutuhkan pendamping untuk penunjuk arah dalam meraih kesuksesan

Siswa memiliki 2 orang tua. Orang tua di rumah dan orang tua di sekolah (guru). Orang tua di rumah merupakan dua orang yang bersama menghadirkan sebuah kebahagiaan dalam keluarganya. (Suharsono et al., 2009). Bila kedua orang tua belum siap menjaga amanah yang diberikan, ketelantaran yang akan dirasakan oleh buah hati. Orang tua yang baik mampu menerima dan menjaga amanah yang diberikan-Nya.

Menurut (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018) pendidikan pertama saat buah hati muncul di dunia tercipta dari sebuah keluarga kecil yang dimilikinya. Keluarga merupakan tempat bersandarnya kapal yang berlabuh dari lelahnya berjuang dengan ombak. Keluarga pula merupakan sebuah pondasi yang akan membangun gedung-gedung bertingkat menembus langit lapis empat. Orang tua menjadi pengaruh besar terhadap pertahanan sebuah pelabuhan dan pondasi yang dibangun. Tidak lupa menyertakan emosi cinta dan kasih sayang yang selalu terlontar melalui sebuah perlakuan dan perkataan

Komunikasi tidak selalu tentang kata, menyampaikan pesan dapat berdasarkan tindakan yang diberikan, sentuhan yang dibuat, dan hangatnya sebuah pelukan. (Giranti et al., 2019) Pesan yang tersalurkan orang tua kepada anaknya dapat tercipta jika strategi penyampaianya tepat. Apakah kedua orang tua sudah mengenal buah hatinya? Menenal yang dimaksud adalah hatam dengan kegiatan siswa setiap harinya, mengerti karakter setiap buah hatinya, mengerti cara meredakan

emosi siswa, memberikan pengasuhan yang tepat untuk siswa.

Komunikasi yang tercipta dapat dilihat berdasarkan jenis pengasuhan yang diterapkan tiap orang tua. Komunikasi dalam pola asuh otoriter terbiasa menggunakan kata-kata yang selalu menuntut. Sifat memanjakan dan selalu mengijinkan siswa melakukan segala hal termasuk dalam pola asuh permisif yang komunikasinya bersifat satu keinginan kurang mendengarkan pendapat siswa. Berbanding dengan pola asuh demokratis yang selalu mendengarkan pernyataan buah hati dan diterima dengan baik oleh ibu dan ayahnya (Inikah, 2015)

Sebagai seorang pendidik di kelas, guru diutamakan memberi penuh perhatian kepada tiap-tiap siswanya (Putri Ningrat et al., 2018) Menjalankan aktivitas yang dijalani oleh siswa di kelas haruslah ada faktor-faktor pendukung. Selain memiliki kekuatan di suatu area, siswa bisa saja memiliki kelemahan di area lain. Pembiasaan yang dilakukan ssiwa sendiri pada kelemahannya, guru akan lebih mampu melatih siswa untuk menghadapi tantangan

tersebut dikesempatan berikutnya, dan guru dengan senang hati membantu kelemahannya (Sugiarto & Lestari, 2020)

Seorang pendidik tidaklah monoton dalam pengajarannya, Berinovatif dan memiliki kreatifitas menjadi peran pendukung terciptanya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan membuat siswa terbawa arus yang ditunjangnya (Alam & Sekolah, 2015) kemudian hubungan yang baik antara orang tua dengan lingkungan sekolah akan menjadi harmonisasi yang selalu berjalan dengan indah sesuai harapan dari kedua belah pihak yang saling melemparkan senyuman, perhatian, serta dukungan dan spresiasi positif (Prastowo et al., 2014). Strategi komunikasi yang tercipta dengan baik pula menjadi dorongan orang tua dan lingkungan sekolah untuk keberhasilan belajar siswanya.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pengambilan data penelitian yang terlaksana di SDN Sukamukti kecamatan Kalijati Kabupaten Subang pada bulan Mei 2021

menggunakan pengambilan data penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini memilih penelitian kualitatif karena data yang tersusun merupakan data yang diperoleh dari lingkungan sekitar, kegiatan yang dilakukan, kejadian yang terlihat, pendapat dari jiwa individu maupun kelompok yang akan dijabarkan dengan deskripsi dan analisa kata (Sukmadinata, 2012:60).

Deskriptif kualitatif sebagai metode yang terpilih dalam proses penelitian ini, karena data yang terkumpul oleh peneliti akan dijadikan sebagai landasan dalam jenis penelitian yang ditujukan untuk pengungkapan sebuah fakta, kejadian, fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya saat penelitian ini berlangsung. Data yang diperoleh bersifat sederhana apa adanya memperlihatkan sesuatu hal yang sebenarnya terjadi. Peneliti melakukan proses pengambilan data dengan terjun langsung ke tempat perkara yaitu ruang kelas SDN Sukamukti dan rumah orang tua siswa kelas 5 SDN Sukamukti

Sedang penelitian ini berlangsung akan diuraikan dengan kata-kata dari banyak data yang

teranalisa. Peneliti menguraikan data yang dimiliki lalu memulai mendeskripsikannya mulai dari lokasi pengambilan data, metode yang digunakan, responden yang terlibat, karakter individu, teori landasan pengambilan sebuah data, transkrip wawancara dari orang tua dan siswa serta hal lainnya pula sebagai pendukung untuk menggambarkan bahwa komunikasi dalam pola asuh merupakan sebuah latar belakang terwujudnya gaya belajar siswa.

Agar penelitian terlaksana dengan sempurna, dibutuhkan susunan rangkaian kegiatan yang beragam. Menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara dan angket yang menjadi instrumen sebuah penelitian ini. Dilakukan dengan cermat dan sistematis sehingga mudah saat proses pengolahannya.

Selama proses observasi berlangsung yang dilakukan di SDN Sukamukti, peneliti melihat karakter siswa setiap hari selama kegiatan belajar, mengayak siswa mana yang menjadi tujuan untuk mengambil langkah instrument berikutnya. Tidak lupa untuk mengambil dokumentasi berupa beberapa gambar yang diambil sebagai sebuah penguatan

pengambilan data. Proses wawancara dilakukan dengan 3 siswa kelas V dan 3 orang tua siswa.

Wawancara merupakan salah satu pengambilan data dan informasi yang menggunakan indera mulut (lisan) sebagai sumbernya. Sehingga data yang diperoleh apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan tambahan angket sebagai instrument merupakan wujud data-data agar lebih terinci dengan pasti. Angket sebagai penguat perwujudan tentang 2 variabel, komunikasi dalam pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa. Subjek yang terpilih akan mengisi angket yang diberikan oleh peneliti. Data pribadi responden yang terpilih tidak akan dituliskan dan dirahasiakan segala identitasnya karena menyangkut kode etik penulisan yang menyangkut pengambilan data penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi bukan lagi hanya sebuah kata-kata yang terlontar dari ucapan, melainkan memiliki seikat pesan yang tersirat. Komunikasi dalam sehari-hari mampu membuat seseorang menjadi lebih hidup. Perbincangan yang dilakukan

membuat seseorang lebih aktif dalam bersosialisasi.

Dalam keluarga komunikasi haruslah tercipta dengan baik, menyangkut keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama. Setiap keluarga memiliki cara penyaluran informasi dan pengasuhan yang berbeda-beda, tergantung bagaimana orang tua memimpin keluarganya. Permasalahan yang tatkala muncul dalam keluarga saat ini sibuknya pekerjaan yang dilalui setiap hari. Mengakibatkan pertemuan yang jarang sehingga kurangnya komunikasi yang dapat tercipta. Disela-sela pekerjaan orang tua dan kesibukkan pendidikan siswa, ciptakanlah obrolan-obrolan kecil yang dapat membangun suasana rumah menjadi lebih hidup. Pergilah keluar bersama saat akhir minggu di sela-sela kesibukkan anggota keluarga.

Buatlah jadwal kegiatan aktif agar keluarga dapat berkumpul merasakan hangatnya kebersamaan. Dalam pembuatan jadwal pun, ajaklah semua anggota keluarga untuk merapatkan rangkaian kegiatan yang akan dijalankan. Hal tersebut

dapat membuat semakin tingginya komunikasi yang tercipta untuk keluarga. Jika semua anggota keluarga telah menyetujui rangkaian kegiatan yang dibuat, maka kegiatan tersebut harus terlaksana sesuai tanggalnya agar tidak terjadinya kekecewaan. Kunci dalam sebuah pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada siswa merupakan komunikasi yang utama, komunikasi yang sederhana, tetapi membuat siswa menjadi lebih dewasa dan sempurna.

Sebagai pasangan yang telah memiliki buah hati, bahagia yang dimiliki semua dari komunikasi. Dimulai dari pernyataan “positif” seorang ibu memiliki buah hati, sejak di dalam kandungan minggu-minggu awal, sang jabang bayi sudah diajak berbicara untuk mengenal suara siapa yang didengarnya tersebut, yaitu suara kedua orang tuanya. Berlanjut ketika siswa sudah lahir kedunia dengan wujud yang mungil dan menghadirkan kebahagiaan dalam keluarga kecil, siswa membuat kedua orang tua semakin sempurna dalam menjalani hidup.

Kebahagiaan yang muncul membuat kedua orang tua akan

semakin intens mengajak siswa bercengkrama, komunikasi yang dilakukan melalui sentuhan berbeda-beda. Sentuhan pun termasuk dalam sebuah komunikasi yang diberikan orang tua kepada siswa. Menggendong, mengusap, memeluk, mencium, wujud seperti itulah yang seharusnya dirasakan siswa. Ketika siswa sudah memasuki usia sekolah, pada saat inilah siswa memiliki orang tua lain, yaitu seorang guru yang mendidik siswa di sekolah.

Orang tua harus mengenali bagaimana karakter siswa sehingga mampu memilih sekolah yang pas untuk buah hati. Saat di sekolah pun, orang tua dapat berkenalan bahkan dekat dengan para tenaga kerja di sekolah siswa, ini merupakan hal yang penting. Orang tua harus paham dengan situasi dan kondisi tempat dimana siswanya bersekolah.

Orang tua yang berperan merupakan pimpinan dari sebuah keluarga, perlulah membangun rasa nyaman saat berada di rumah, mengenali anak merupakan hal yang wajib. Mulailah perbincangan-perbincangan kecil dilontarkan, saat strategi komunikasi dapat tersusun

dengan 'apik' maka interaksi yang berjalan akan mengalir baik.

Interaksi yang tercipta bukan hanya di dalam rumah saja, lingkungan sekitar yang berada di luar rumah pun ikut serta dalam proses komunikasi. Orang tua dapat mengajarkan anak cara berkomunikasi dengan orang lain dengan orang tua itu sendiri mampu memberikan cerminan baik untuk siswa. Belajar bersama melalui proses komunikasi yang berjalan seiring waktu, membuat anak semakin dekat bersama orang tua.

Keluarga yang mendukung serta aspek-aspek lain yang menjadi tunjangan. Sikap yang diberikan oleh orang tua dan anggota keluarga lain membuat siswa memiliki kenyamanan berada di rumah. sebaliknya jika sikap orang tua yang diberikan merupakan suatu keburukkan, anak menjadi tidak aman dan nyaman berada di rumah.

Komunikasi yang ditimbulkan pun tidak akan selaras. Anak lebih bergaul dengan tetangga atau temannya dibanding dengan keluarga. Dukungan yang dibutuhkan siswa sangat amat perlu

tersampaikan. Pada umumnya siswa masih kurang mendapatkan dukungan tentang hasil pencapaian belajarnya di sekolah. Asupan semangat yang seharusnya diberikan oleh orang tua tetapi karena kurang memaknai arti kata semangat maka tidak timbullah dukungan yang dimaksud. Perhatian yang lebih pula merupakan sebuah dukungan. Saat anak diberi dukungan dengan perhatian lebih maka anak akan merasa dihargai dan diperhatikan apa yang telah ia capai.

Sebagian besar antara orang tua dan siswa memiliki sikap saling terbuka. Ketika orang tua memiliki waktu luang saat berada di rumah, hal yang paling berasa erharga adalah melakukan kegiatan bersama siswa. Menemani setiap hal yang dilakukan secara bersama membuat orang tua semakin memahami karakter siswa. Jika orang tua memiliki pekerjaan yang bisa dikatakan padat dan jarang memiliki waktu luang, sebenarnya siswa ingin mencuri sedikit waktu orang tuanya untuk berkegiatan bersama mereka. Karena siswa pun perlu diperhatikan, didengarkan, dimanjakan, dan butuh kasih sayang.

Bila orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan di luar rumah, maka siswa menjadi canggung untuk menyapa, siswa tidak menemukan sosok ibu atau ayah lagi di rumah, karena keberadaan orang tua yang sangat minim. Sesekali ajaklah siswa untuk menceritakan hal apa saja yang sudah ia lakukan selama sehari penuh. Bisa dengan memancing pertanyaan-pertanyaan kecil atau menanyakan sesuatu yang menjadi kesukaan. Maka siswa akan tertarik untuk menceritakan secara suka hati hingga lupa waktu.

Belajar bukan hanya saat ada ulangan harian, ulangan semester, atau ulangan akhir sekolah, melainkan setiap detik menit jam yang dimiliki siswa pun termasuk dalam pembelajarannya. Siswa dapat belajar hal-hal baru yang ia temui, saat di sekolah, sata belajar dengan guru kelas, saat belajar dengan teman sebayanya. Jiwa ingin tau yang tinggi dimiliki oleh tiap siswa yang sedang berproses.

Sebagai orang dewasa yang telah menjadi orang tua, berilah siswa pelajaran yang baik, terlebih tentang agama, norma, ada istiadat, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan

kegiatan sosial. Jika siswa memiliki jiwa sosial yang baik, siswa akan mengerti hal apa yang ia lakukan saat ia di tempatnya di lingkungan baru. Seperti ramah terhadap orang lain, sopan santun yang diterapkan, membantu orang lain saat dibutuhkan. Siswa akan menurunkan sikap cerminan orang tuanya.

Saat orang tua bertindak apapun selalu dilihat oleh siswa. Jika siswa menjadi mudah marah, berkacalah, apakah sebagai orang tua suka memberikan sikap tersebut di depan sang siswa. Jika siswa selalu murah senyum dan sopan, orang tua sudah berhasil menularkan sikap baik pada siswa. Saat orang tua mengeluh dan bercerita tentang pekerjaannya, apakah siswa mendengarkan dengan seksama. Jika siswa serius mendengarkan cerita orang tua maka itu merupakan cerminan dari sikap orang tua yang ditularkan ke siswa. Memiliki sikap empati pada era sekarang sangatlah penting. Pada keluarga sendiri utamanya, juga pada lingkungan sekitar. Maka orang tua harus memahami dan mengajarkan sikap-sikap tersebut sedari siswa lahir. Hingga dewasa siswa akan selalu

ingat pelajaran yang diajarkan oleh orang tuanya.

Perilaku empati pun harus berjalan dengan dukungadukungan yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua untuk siswa. Bila orang tua kurang memberi asupan dukungan yang baik, siswa menjadi lemah dan tidak tahu arah. Orang tua harus bisa menempatkan dirinya dimanapun, terutama dihadapan siswa. Berilah siswa dengan asupan-asupan baik, maka orang sekitar akan bertanya Bagaimana Cara Orang Tua Mendidik Siswa di rumah.

Dapat dikatakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yaitu dapat berkembang optimal sesuai potensinya. Ketika pesan yang tersampaikan di dalam komunikasi tersebut akan munculnya sebuah perasaan terlindungi, diperhatikan, dihargai dan lainnya. Anak akan merasa diperhatikan jika orang tua mampu membangun komunikasi yang efektif, seperti menyelaraskan bahasa tubuh yaitu menyamakan diri dengan perilaku non verbal anak. penyelarasan ini membantu memberikan pesan kepada anak bahwa orang tua dapat

mendengarkan secara sungguh-sungguh.

Orang tua harus mengamati perilaku anak dengan memberikan tindakan yang tepat. Beberapa siswa merasakan nyaman dan mampu berbicara terbuka dengan keadaan yang dirasakan nyaman. Komunikasi yang tercipta dalam keluarga siswa SDN Banjar Agung 4 masuk dalam tipe komunikasi terbuka. Rasa saling percaya sudah saling timbul antara orang tua dan siswa. Tidak ada suatu hal di sengaja di tutupi, tidak ada kata bohong diantara mereka.

Komunikasi yang diciptakan seperti air sungai yang akan bermuara ke laut, mengikuti arus dan lama kelamaan memasuki fase tinggi membuat anak semakin mengkritisi. Pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua pada umumnya menggunakan tipe pola asuh demokratis. Anak dengan leluasa mengemukakan pendapat dan keinginannya tanpa disudutkan dan dipukuli. Orang tua dengan terbuka menerima masukan dan pendapat dari anak.

Bila ditemukan kekeliruan, orang tua dan anak dapat

membicarakannya baik-baik. Bila suatu kesalahan dilakukan, tanggapan yang akan diberikan harus sesuai dengan aturan yang tercipta di rumah. karena semua memiliki konsekuensi dan aturan-aturan yang telah dibuat bersama oleh keluarga tanpa adanya paksaan. Semua saling mendengar, semua berinteraksi dengan nyaman, semua dapat berbicara dengan pasti. Pemberian refleksi terhadap percakapan anak merupakan tindakan yang dibangun oleh orang tua untuk membangun suasana. Anak akan merasakan bahwa orang tua menyertainya dan mengikuti jalan cerita anak. Bahwa komunikasi keluarga yang efektif diperlukan banyak dasar-dasar rasa saling percaya, saling terbuka, saling jujur, dan perilaku *supportif* antara orang tua dan anak.

Orang tua harus mengajarkan kestabilan emosi, baik positif maupun negatif. Sikap orang tua yang mendengarkan saat anak sedang berbicara khususnya bercerita, akan membuat anak semakin berani dan percaya diri untuk menjadi dirinya sendiri apa adanya. Tanggapan yang diberikan oleh orang tua akan diterima baik oleh

siswa, karena siswa akan menerima informasi dan pengetahuan saat mendengar sesuatu yang berbeda dari apa yang diketahui oleh anak selama ini. Proses saling mendengarkan dan didengarkan akan mengasah daya kritis dan kreatifitas yang ditimbulkan anak. Pemikiran yang disalurkan oleh orang tua akan membuat anak berjalan ke arah yang lebih terbuka, saling belajar, saling mengenal dan memaknai pesan yang disampaikan orang tua.

Beberapa strategi pengenalan komunikasi pertama, mendengarkan. Saat salah satu seseorang berbicara dengan orang lain, baiknya orang lain itu mendengarkan apa yang diucapkan seseorang tersebut. Strategi ini mengajarkan bagaimana cara menghargai seseorang dengan sederhana. Kedua, memberi tanggapan. Bukan hanya melempar senyum bahkan diam seribu bahasa, tetapi seseorang yang bercerita ingin mendengarkan tanggapan pula terhadap apa yang ia ceritakan.

Ketiga, minat. Akan sangat lebih atraktif jika seseorang ditanyakan tentang kesukaannya, bicara menggebu-gebu yang tiada

henti sepertinya akan dilakukan untuk membuat sebuah obrolan yang panjang. Tempat menghargai. Saat pendengar memberi respon, menanyakan minat, itu pula termasuk proses menghargai. Tetapi terkadang orang lain lupa akan sejenak melepaskan *gadget* nya dari genggam tangan, hal ini membuat orang lain merasa diabaikan saat sedang berbicara.

Kelima, tidak meyalahkan. Tidak selalu soal kebahagiaan yang terlontarkan, seseorang yang sedang bersedih pun membutuhkan teman untuk bercerita. Seseorang yang sedang mengalami kesedihan maupun keterpurukkan sebaiknya hindarilah sebuah pernyataan yang menyudutkan. Hal tersebut akan membuat seseorang menjadi 'potek' sehingga ia mengalami putus asa, bisa saja ia akan terus memendam perasaan sedihnya sendiri, yang membuat ia semakin terabaikan.

Cobalah terbuka dengan orang lain, karena hidup di dunia ini bukanlah perkara satu orang saja. Seluruhnya membutuhkan orang lain. Bercerita dengan seseorang yang dipercaya dapat meleburkan perasaan gundah. Dan seseorang

yang dipercaya mampu menerima cerita sepenuhnya adalah, orang tua.

Menerima cerita kesedihan dengan mengusap-usap punggung tangan, menerima cerita kejayaan dengan pemberian pelukan, menerima cerita kebohongan yang segera dibenarkan. Karena sosok orang tua merupakan sosok yang mampu menenangkan. Orang tua pun harus mampu mengajarkan banyak kebaikan kepada anak-anaknya. Memberikan pengasuhan yang tepat dan cermat akan melahirkan keluarga hebat.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan berdasarkan uraian, data temuan dan hasil pembahasan, dapat diambil bahwa layaknya sebuah jembatan penghubung suatu jalan, komunikasi merupakan penghubung yang terkadang pondasi terbangun pada sebuah jembatan memiliki ketahanan yang berbeda.

Layaknya komunikasi yang terbangun dalam sebuah keluarga di isi oleh para anggotanya. Dengan penyampaian komunikasi yang tepat, maka pesan dapat tersaring sebuah makna. Kedua orang tua beserta

anak adalah sebuah hubungan yang memiliki ikatan erat. Ikatan tersebut diikat dengan pesan-pesan yang tersampaikan lewat komunikasi.

Dalam proses ini peneliti mendapatkan bila kedua orang tua mampu memahami dan dapat mengenali luar dalam kondisi anak, kepercayaan dapat terwujud. Merasa dihargai keberadaannya saat diberi sanjungan oleh orang tua, diberikan dukungan kala menemui kegagalan, diperhatikan ketika tidak enak badan. Hubungan kedua insan tersebut haruslah berjalan mulus, orang tua merasa baik dan anak merasakan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M., & Sekolah, D. I. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Lukis Berbantuan Aplikasi Tux Paint Guna Meningkatkan Kemampuan Menggambar Alam Di Sekolah Dasar. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 4(1), 28–33.
- Giranti, aulia haq, Hartono, & Lestari, W. (2019). Character Education Values in Retno Tanjung Dance Performance As An Identity Dance of The City of Tegal. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 8(3), 313–320.
- Inikah, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian

- Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 19–40.
- Prasetyo, E. (2017). Pengaruh Model Inquiry Learning Dan Direct Instruction Dalam Pendidikan Jasmani Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 3(1), 48–56.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v3i1.55>
- Prastowo, A., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2014). Kebutuhan Psikologis Dengan Tematik. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1, 1–13.
- Putri Ningrat, S., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140>
- Rachmadyanti, P. (2017). Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201–214. *Jpsd*, 3(2), 201–214.
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4 . 0 Eko Risdianto , M . Cs. *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, April, 0–16.
- Sarnoto, A. Z. (2020). PENGARUH GAYA KOMUNIKASI DAN KETELADANAN GURU TERHADAP DISIPLIN SISWA DALAM PENDIDIKAN ISLAM Studi Kasus Di Sekolah Dasar Islam (SD) Budi Mulia Dua Bintaro Ciputat , Tangerang Selat ... December.
- Sugianto, E., & Lestari, W. (2020). The collaboration of visual property and semarangan dance: A case study of student creativity in “Generation Z.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12), 100–110.
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(3), 112–118.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56.
<https://doi.org/10.14710/jp.17.1.56-67>